



Judul : Batasi Impor Bahan Baku Gula Kristal  
Tanggal : Senin, 11 Oktober 2021  
Surat Kabar : Rakyat Merdeka  
Halaman : 7

## Utamakan Produksi Lokal Batasi Impor Bahan Baku Gula Kristal

SENAYAN menyoroti Gula Kristal Rafinasi (GKR) yang bahan bakunya (*raw sugar*) hampir sepenuhnya berasal dari impor. Jika impor ini terus berlangsung, maka akan mengganggu serapan tebu petani lokal dalam rangka mencapai swasembada gula.

Karena itu, Ketua Komisi VII DPR Sugeng Suparwoto mendesak pemerintah membuat regulasi membatasi impor. Utamakan produk lokal. "Harus ada ketentuan ke depannya setidaknya 30 persen *raw sugar*-nya (berasal) dari (produksi) dalam negeri," jelas Sugeng usai memimpin Tim Kunker Komisi VII ke PT Medan Sugar Industry (PT SMI) di Medan, Sumatera Utara, akhir pekan kemarin.

Politisi Fraksi Partai NasDem ini menambahkan, ketergantungan pada impor itu tidak sehat. Impor akan mengakibatkan keluarnya aliran modal (*capital outflow*). Padahal, aliran modal masuk (*capital inflow*) dibutuhkan untuk pertumbuhan ekonomi yang ditunjang oleh kegiatan ekspor, investasi, dan juga konsumsi.

"Bayangkan kalau kita impor, uangnya justru keluar. Sehingga, pada gilirannya nanti untuk industri, bahan baku gula atau *raw sugar*-nya juga dari dalam negeri," ujar wakil rakyat dapil Jawa Tengah VIII itu.

Diketahui, di Indonesia, hanya terdapat 11 (sebelas) perusahaan yang memiliki

lisensi untuk mendapatkan kuota impor bahan baku gula, termasuk PT SMI. Kebutuhan gula nasional saat ini mencapai sekitar 6 juta ton per tahun, yang terdiri dari 2,7-2,9 juta ton per tahun gula konsumsi (Gula Kristal Putih/GKP) dan 3-3,2 juta ton per tahun gula industri (Gula Kristal Rafinasi/GKR).

Saat ini, terdapat 62 pabrik gula berbasis tebu dengan kapasitas terpasang nasional mencapai 316.950 ton tebu per hari (TCD). Apabila seluruh pabrik gula tersebut berproduksi optimal dan efisien, dapat menghasilkan produksi gula sekitar 3,5 juta ton per tahun. Namun, jumlah tersebut baru mampu menutupi kebutuhan untuk gula konsumsi, belum dapat memenuhi kebutuhan untuk gula industri.

Karena itu, Sugeng meminta volume impor bahan baku gula untuk industri yang rata-rata 120 ribu ton per tahun berasal dari Thailand, Vietnam, dan Australia, harus dapat terserap betul untuk kebutuhan makanan, minuman, dan farmasi. Tidak untuk kepentingan konsumsi sehari-hari masyarakat.

"Hal ini karena gula menjadi komoditas penting masyarakat yang fluktuasi harganya mempengaruhi tingkat inflasi kita. Sehingga, menjadi bagian dari bagian pangan yang perlu terus-menerus diawasi, agar ketersediaan dan harganya dapat terjamin," tegas Sugeng. ■ KAL